

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Objek Penelitian

#### 1. Sejarah Berdirinya Panti asuhan Aisyiyah Kudus

Keinginan untuk mendirikan Panti asuhan Aisyiyah Kudus sudah direncanakan sejak lama sebelum tahun 1993. Tujuan di dirikannya Panti asuhan Aisyiyah Kudus ini berawal dari adanya permasalahan sosial pada masyarakat seperti kemiskinan, kebodohan dan meningkatnya anak terlantar di kota Kudus. Adanya hal tersebut adanya rasa untuk mmbantu yaitu dengan menyantuni tentang kebutuhan sekolah untuk penyandang yang memiliki permasalahan sosial dalam kehidupannya dan masih berada pada asuhan orang tua masing-masing. Santunan yang diberikan tersebut dinamakan dengan santunan keluarga, namun kegiatan tersebut tidak mempunyai makna atau tidak berarti apa-apa hanya memiliki makna yang sedikit dalam mengatasi permasalahan sosial yang ada. Kemudian dalam mengatasi hal tersebut pengurus memiliki gagasan untuk mencari jalan keluar dengan mencari keluarga yang mampu untuk mengatasi masalah yang terjadi pada anak. Terdapat pendataan yang dilakukan oleh pengurus diantaranya:

- 1) Mendata keluarga yang mampu untuk membantu mengatasi permasalahan terkait dengan permasalahan sosial yang dialami pada anak.
- 2) Mengumpulkan anak yang membutuhkan dalam mengalami permasalahan sosialnya dan perlu adanya bantuan untuk penanganannya.

Dari hasil pendataan yang ada pengurus mempertemukan dua pihak, itulah awal dari dua buah kegiatan yang didasari dengan wujud kepedulian Aisyiyah dalam menghadapi permasalahan sosial dalam masyarakat sebelum mampu mendirikan Panti asuhan Aisyiyah.

Mendirikan Panti asuhan Aisyiyah tentunya banyak lika-liku yang di lewati, dengan adanya dua kegiatan diatas belum cukup untuk menangani permasalahan yang ada, kemudian muncullah ide dalam mendirikan Panti asuhan. Pencetus ini adalah Almarhumah Ibu Sumiyati Masud. Pada awalnya Panti asuhan Aisyiyah bernama Panti asuhan Yatim Putri Aisyiyah Kudus dan bertempat sementara dirumah Almarhumah Ibu Sumiyati Masud. Pada saar itu jumlah anak asuh hanya 3 (tiga) anak. Untuk dana

sendiri berasal dari iuran bersama dari pengurus dan seiring berjalannya waktu anak asuh bertambah menjadi 5 (lima) anak. Terdapat masalah yang terjadi dalam mendirikan Panti asuhan sendiri, salah satunya adalah tempat yang berpindah-pindah

Setelah jumlah anak asuh lebih dari 5 anak, Kemudian dicarikan kontrakan untuk menampungnya. Rumah kontrak lokasinya berdekatan dengan rumah Almarhumah Ibu Sumiyati yaitu rumah dari Ibu Dimiyati, namun rumah tersebut terkesan sempit untuk menampung anak yang jumlahnya semakin bertambah. Ada pengusaha sukses bernama Almarhum H. Rokhis yang bertempat tinggal di daerah tersebut kemudian merasa iba melihat keberadaan panti yang kurang layak. Kemudian meminjami salah satu dari rumahnya untuk menampung anak panti. Tempatnya cukup luas dan nyaman untuk jumlah anak asuh yang semakin bertambah. Selang beberapa bulan ada seseorang yang ingin mewakafkan sebagian rumahnya di Langgardalem kepada pimpinan Daerah Aisyiyah Kudus, beliau adalah Ibu Hj. Chusni Husnan, pimpinan daerah Aisyiyah Kudus memberikan waqaf ini sebagai pinjaman kepada Panti. Pada hari sabtu 23 Oktober 1999 Panti berpindah dari rumah Almarhum H. Rohis ke tempat baru di desa Langgardalem. Namun tempat hunian baru ini kurang strategis dalam memenuhi pengenalan kepada publik sehingga masyarakat agak kesulitan dalam mencapai dan mengenali tempat ini. Dengan kondisi tersebut Pimpinan Daerah Aisyiyah Kabupaten Kudus mencoba merintis dalam membangun gedung asrama Panti asuhan Yatim Putri Aisyiyah diatas tanah waqaf dari Almarhum Bapak H. Adhief Nadlirun yang terletak di desa Prambatan Kidul Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus dengan luas tanah 1.367 m<sup>2</sup>.

Tanggal 3 April 1999 dibentuklah panitia pembangunan gedung Panti asuhan Aisyiyah. Panitia berjuang mengumpulkan dana untuk pembangunan tersebut. Pada tanggal 26 Agustus 2000 dimulailah pembangunan gedung tersebut dan memakan waktu kurang lebih selama 3 tahun. Tanggal 23 Oktober 2003 berdirilah bangunan yang megah untuk Panti yang diserahkan kepada MKS. Peresmian serah terima ini dihadiri oleh orang nomor satu di bidang sosial yaitu Bapak Bakhtiar Hamzah. Pada akhirnya Panti memiliki gedung sendiri hingga sekarang ini. Yang pada awal mulanya bernama Panti asuhan Yatim Putri Aisyiyah kemudian di rubah menjadi Panti asuhan Aisyiyah yang dimaksudkan agar dapat memberikan layanan secara meluas bukan hanya untuk anak yatim saja.

Data Panti asuhan Aisyiyah Kudus

- a. Nama Panti: Panti asuhan Aisyiyah Kudus
  - b. Tahun berdiri : 1993
  - c. Alamat : Jl. Kudus – Jepara Prambatan Kidul RT. 02 RW. 03 Kaliwungu, Kota Kudus.
  - d. Jenis Pelayanan : Anak yatim, piatu dan yatim piatu, anak dari keluarga tidak mampu Anak terlantar, dan Anak yang mendapatkan perlakuan yang salah.
  - e. Jumlah Anak Panti: Perempuan 36 orang
  - f. Pendidikan
    1. MTs/SMP : 17 orang
    2. SMA/MA : 16 orang
    3. Mahasiswi : 3 orang
  - g. Jumlah pengasuh : 2 orang
  - h. Jumlah pembimbing : 3 orang<sup>1</sup>
- 2. Visi dan Misi serta tujuan dari Panti asuhan Aisyiyah Kudus**
- a. Visi dari Panti asuhan Aisyiyah Kudus sendiri adalah untuk memenuhi hak pada anak dalam tumbuh kembang, hak hidup serta memberikan perlindungan sesuai dengan ajaran agama yaitu berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadist dalam menjalani kehidupan yang baik.
  - b. Misi dari Panti asuhan Aisyiyah Kudus
    1. Membimbing anak asuh agar memiliki landasan pada syari'ah, aqidah yang kuat dalam membentuk moral yang lebih baik.
    2. Membimbing anak asuh agar memiliki keterampilan dan wawasan yang luas untuk dijadikan pandangan hidup yang lebih baik untuk kehidupannya kelak.
    3. Membimbing anak asuh untuk memiliki adaptasi terhadap lingkungannya dengan baik.
    4. Membantu anak asuh untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimilikinya sebagai acuan dalam berkehidupan yang lebih baik.
    5. Membimbing anak asuhan agar dapat bermanfaat untuk orang banyak, bagi nusa, agama dan bangsanya.
  - c. Tujuan dari Panti asuhan Aisyiyah Kudus :
    1. Menyediakan pelayanan bagi anak yang memiliki permasalahan dalam pengasuhan.

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Arsip Panti asuhan Aisyiyah Kudus, 07 Juni 2022.

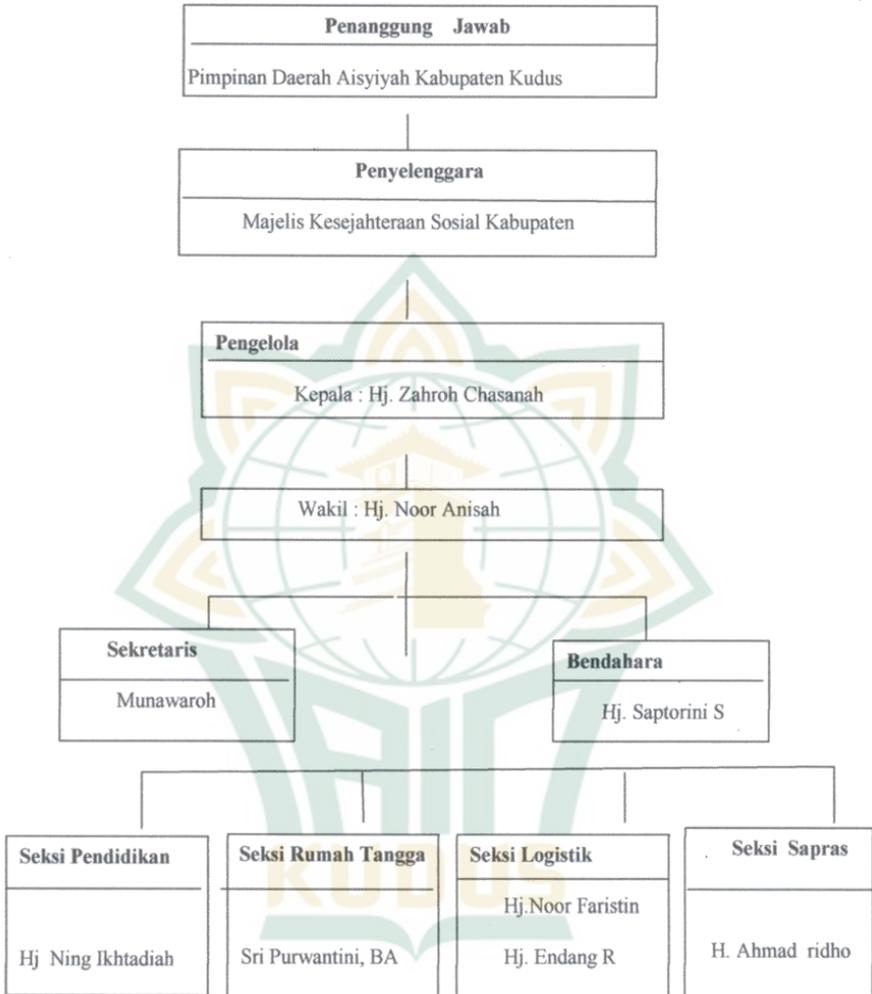
2. Menjadikan kader muslimah yang dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.
  3. Menjadi mitra pemerintah dalam masalah sosial itu sendiri.<sup>2</sup>
- d. Keadaan dan fasilitas Anak asuh
1. Fasilitas pendidikan : ruang belajar ditempatkan di aula yang bertujuan agar anak dapat melakukan kegiatan dan pembelajaran secara bersama-sama. Selain itu terdapat ruang komputer, keterampilan, jahit dan lain-lain. Diberikan Uang untuk biaya SPP dan LKS, rekreasi sekolah (SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA), uang saku perminggu, buku, alat tulis, sepatu dan tas dibelikan oleh pihak panti.
  2. Terdapat mushola sebagai fasilitas untuk ibadah.
  3. Fasilitas sandang : di berikan seragam sekolah, di belikan baju saat Idul Fitri dan Idhul Adha, mukena, celana dalam dan miniset tiap 6 bulan sekali sebanyak 3 pasang.
  4. Fasilitas pangan
    - 3x makan utama dan jajan
    - Susu 2x seminggu
    - Buah 3x seminggu
    - Setiap libur hari raya di bekali bekal yaitu sembako
  5. Peralatan mandi : sabun mandi, pasta gigi, shampoo, pembalut, deterjen.
  6. Rekreasi Panti asuhan Aisyiyah Kudus (PPA) 2 tahun sekali
  7. Buku tabungan yang berasal dari sumbangan donatur
  8. Anak yang mendapatkan rangking 1-3 akan mendapatkan hadiah dari Panti.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Dokumentasi Arsip Panti asuhan Aisyiyah Kudus, 07 Juni 2022.

<sup>3</sup> Dokumentasi Arsip Panti asuhan Aisyiyah Kudus, 07 Juni 2022.

### 3. Struktur Organisasi Panti asuhan Aisyiyah Kudus



Sumber: Dokumentasi arsip Panti asuhan Aisyiyah Kudus  
**TATA TERTIB ANAK ASUH PANTI ASUHAN AISYIYAH KUDUS**

**Setiap anak asuh harus :**

1. Bertindak sopan dan hormat kepada Pembina, Pengasuh, dan Karyawati Panti asuhan Aisyiyah Kudus dan sesama anak asuh.
2. Menjaga hubungan baik dengan sesama teman dan semua orang yang ada di lingkungannya.
3. menjalankan tugas dan piket kerja harian dengan baik.

4. Mengikuti kegiatan beribadah seperti sholat berjama'ah 5 waktu, puasa Senin Kamis, puasa Bulan Purnama dan sholat tahajud dan kegiatan lain yang ada di panti.
5. Keluar panti harus seizin pengasuh.
6. Mempergunakan barang inventarisasi panti seperti buku perpustakaan, alat keterampilan, alat kesenian dan barang inventaris lain harus seizin pengasuh dan pembina.
7. Menjaga dan memelihara barang-barang milik panti dan bertanggung jawab menggantikan jika terjadi kerusakan.
8. Menjaga kebersihan asrama dan lingkungannya.
9. Pinjam meminjam barang harus seizin pemiliknya.
10. Semua anak harus berada di kamar setelah jam 22.00 WIB
11. Memakai busana yang islami ketika keluar dari asrama.

**Setiap anak asuh di larang:**

1. Menerima tamu laki-laki selain muhrimnya.
2. Menerima tamu di dalam kamar tidur atau ruang tidur.
3. Membuka tas/almari orang lain tanpa seizin pemiliknya.
4. Keluar panti setelah jam 18.00 WIB
5. Menggunakan HP selama berada dalam asuhan panti kecuali mendapatkan izin dari pengasuh.
6. Menerima kunjungan tamu (orang tua/wali anak asuh) selain waktu yang telah ditentukan.
7. Masuk ke ruang satpam tanpa seizin pengasuh.
8. Pulang ke rumah selain waktu yang telah ditentukan

**Jadwal pulang ke rumah**

Hari Raya Idul Fitri	<b>5 hari</b>
Setiap libur semester	<b>7 hari</b>

**Waktu menerima tamu : 1 minggu sekali (bagi anak baru) dan satu bulan sekali (bagi anak lama)**

Hari	Jum'at	Jam 08.00 sd/ 17.00 WIB
	Ahad	Jam 14.00 s/d 17.00 WIB

**SANKSI**

Setiap anak asuh yang melanggar tata tertib ini akan dikenakan sanksi atau hukuman secara bertahap :

- Teguran secara lisan dan di lanjutkan pembinaan.
- Panggilan orang tua atau wali asuh dengan memberikan surat peringatan dari Panti asuhan Aisyiyah Kudus.
- Dikembalikan kepada orang tua/ wali anak asuh.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Dokumentasi Arsip Panti asuhan Aisyiyah Kudus, 07 Juni 2022

## JADWAL RUTINITAS HARIAN ANAK ASUH DI PANTI ASUHAN AISYIYAH KUDUS

Waktu	Kegiatan
03. 00	Bangun tidur dan Sholat Tahajud
04.30-05.00	Sholat Shubuh berjamaah dan Murjoja'ah Al-Qur'an
05.45-06.00	Piket kebersihan
06.00-06.30	Sarapan dan persiapan ke sekolah
07.00-14.30	Sekolah
15.30-15.45	Sholat Ashar berjama'ah
15.45-16.30	Kegiatan Ekstrakurikuler
16.30-18.00	Mandi dan Istirahat
18.00-19.00	Sholat Magrib berjama'ah dan makan malam
19.00-19.30	Sholat Isya' berjama'ah
20.00 -21.00	Pembelajaran malam (khusus pembelajaran keagamaan)
21.00-22.30	Belajar mandiri materi sekolah (formal)
22.00-03.00	Istirahat atau waktu tidur

Sumber:wawancara dengan Trias handayani dikantor Panti asuhan Aisyiyah Kudus tanggal 5 juni 2022

### B. Temuan Hasil Penelitian

#### 1. Pengalaman dan makna menumbuhkan perilaku prososial anak di Panti asuhan Aisyiyah Kudus

Perilaku prososial adalah perilaku yang dapat memberikan manfaat atau keuntungan kepada orang lain yang membutuhkan bantuan. Perilaku prososial sendiri seperti tolong menolong, bekerjasama, saling menghargai yang tentunya dapat menjalin interaksi sosial dengan baik. Hal tersebut di butuhkan dilingkungan Panti asuhan karena anak Panti hidup berdampingan secara bersama-sama dan perlu adanya saling membantu satu sama lain. Peran pembimbing tentunya juga sangat dibutuhkan dalam menanamkan perilaku prososial pada anak Panti agar menjalankan kehidupan dengan baik terutama dalam berperilaku prososial terhadap sesama baik itu dilingkungan sekitar ataupun masyarakat. Hasil temuan di lapangan adalah sebagai berikut:

##### a. Pengalaman melatih anak asuh untuk berperilaku prososial

Melatih anak asuh untuk berperilaku prososial di lingkungan Panti merupakan kewajiban dan perlu di tanamkan,

karena anak asuh tidak hidup secara individual yang tentunya membutuhkan satu sama lain setiap harinya karena selalu hidup bersama-sama. Dengan menumbuhkan perilaku prososial kehidupan mereka akan tertata dengan baik terutama dalam berkehidupan sosial dengan sesama teman maupun orang lain yang ada di lingkungan Panti maupun luar lingkungan Panti yang akan menjadikan kebiasaan yang baik saat ini dan kedepannya.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh informan dengan Ibu Zahroh Chasanah selaku kepala Panti asuhan Aisyiyah Kudus, mengatakan bahwa:

1) Saling pengertian

“Jadi sebagian besar anak asuh dari orang tua yang broken home, di tinggal oleh salah satu orang tua atau keduanya sehingga dibutuhkan untuk saling pengertian terhadap satu sama lain dengan memberikan contoh kehidupan dalam kesehariannya untuk berperilaku prososial. Melatih anak asuh untuk berperilaku prososial bukan hanya ucapan tetapi juga adanya bimbingan keagamaan juga dari yang paling penting adalah memberikan contoh dengan baik sehingga anak bukan hanya mendengar tetapi juga dapat meniru dan mengamalkannya.”<sup>5</sup>

Pengalaman atas nama Ibu Zahroh Chasanah dalam menumbuhkan perilaku prososial sendiri harus adanya saling pengertian satu sama lain pada anak asuh karena mereka berasal dari orang tua yang broken home atau di tinggal oleh orang tuanya, oleh karena itu anak asuh dilatih bukan hanya ucapan juga dapat meniru melalui bimbingan keagamaan yang telah diajarkan setiap harinya.

Adapun makna dari pengalaman Ibu Zahroh Chasanah adalah dengan adanya rasa saling pengertian satu sama lain merupakan contoh berperilaku prososial dalam kehidupan kesehariannya yang diimbangi dengan adanya bimbingan keagamaan sehingga anak asuh dapat meniru dan mengamalkannya.

2) Belajar menolong dan menghargai

“memang sangat penting sekali, karena hidup dengan sesama orang ya apalagi dilingkungan Panti yang memang

---

<sup>5</sup> Zahroh Chasanah, wawancara oleh peneliti, 07 Juni 2022, wawancara, transkrip.

untuk saling menolong itu titik point nya disitu untuk disuruh ta'awun. Belajar menghargai orang lain dan menolong orang lain itu perilaku prososial yang diterapkan disini. Untuk melatih perilaku prososial anak asuh sendiri perlu menanamkan pada diri anak asuh masing-masing, saya siap mendoktrin anak ini yaitu mendoktrin bagaimana anak tersebut bisa lebih baik”.<sup>6</sup>

Pengalaman atas nama Bapak Trias Handayani selaku pengasuh menumbuhkan perilaku prososial sangat penting di terapkan di lingkungan Panti untuk bersikap tolong menolong dan saling menghargai terhadap orang lain diimbangi dengan kesadaran pada diri anak asuh sendiri bagaimana untuk belajar lebih baik.

Makna dari pengalaman Bapak Trias Handayani dengan belajar menghargai dan menolong orang lain merupakan bentuk menerapkan perilaku prososial yang dimulai dengan menanamkan pada diri sendiri anak asuh untuk bagaimana menjadi manusia yang lebih baik.

Sedangkan wawancara dengan Siti Nurjannah selaku pembimbing di Panti asuhan Aisyiyah Kudus, mengatakan bahwa:

“Hidup di Panti tidak sendiri-sendiri dan sama-sama, jadi kita perlu membangun dengan cara membantu teman-teman di sekitar kita dan saling menghargai sehingga interaksi akan berjalan dengan baik. Dalam memberikan pemahaman pada anak asuh biasanya adanya bimbingan keagamaan dengan mengumpulkan anak asuh dan menceritakan tentang Islam itu seperti apa dan bagaimana. Tujuannya adalah untuk melatih anak asuh untuk bersikap baik sebagai anak asrama yang menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman agar anak asuh dapat memahami dari sisi sosial maupun keagamaan.”<sup>7</sup>

Pengalaman atas nama Siti Nurjannah dalam menumbuhkan perilaku prososial adanya rasa saling menghargai dan membantu orang sekitar sehingga menimbulkan interaksi yang baik yang diimbangi dengan adanya kegiatan keagamaan yang berpedoman pada Al-

---

<sup>6</sup> Trias Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 Juni 2022, wawancara, transkrip.

<sup>7</sup> Siti Nurjannah, wawancara oleh peneliti 06 Juni 2022, wawancara, Transkrip.

Qur'an maupun Hadist untuk dipahami dan diamalkan dalam berkehidupan terutama dalam berperilaku prososial.

Adapun makna dari pengalaman Siti Nurjannah adalah dengan saling menghargai dan membantu terhadap sesama, interaksi akan berjalan dengan baik terutama dalam berperilaku prososial dengan mengamalkan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman untuk berkehidupan prososial.

Sedangkan wawancara peneliti dengan Informan Puteri Oktaviani selaku anak asuh di Panti asuhan Aisyiyah Kudus, mengatakan bahwa:

“Pernah, banyak sih mbak, seperti membantu menyapu, mengepel, mengerjakan tugas dan kalo ada kegiatan lain yang mungkin perlu dibantu dan memang membutuhkan bantuan”.<sup>8</sup>

Wawancara dengan Sefi Alia Setyawati selaku anak asuh di Panti asuhan Aisyiyah Kudus, mengatakan bahwa : “Pernah mbak, salah satunya ketika ada salah satu teman yang sakit saat jadwal piket biasanya saya menggantikan posisinya, dan biasanya juga membantu adek yang masih SD untuk membantu mengerjakan PR”.<sup>9</sup>

Hasil wawancara dengan Musyarofah selaku anak asuh di Panti asuhan Aisyiyah Kudus, mengatakan bahwa:

“Tentunya pernah mbak, contohnya menggantikan teman saat jadwal piket, dan biasanya juga mengerjakan PR bersama. Ya memang itu memang kegiatan prososial yang sering dilakukan disini”.<sup>10</sup>

Adapun makna dari pengalaman informan yaitu anak asuh di Panti asuhan Aisyiyah Kudus yang didapatkan peneliti adalah sudah menjadi kebiasaan mereka dalam menanamkan perilaku prososial sendiri yang tentunya berawal dari hal yang sederhana seperti membantu mengerjakan PR, menggantikan tugas piket teman. Dengan kebiasaan sederhana itulah yang akan menjadi dampak positif bagi anak asuh dalam menumbuhkan perilaku prososial pada dirinya dan tentunya dapat memberikan manfaat untuk sesama anak asuh dan orang sekitar.

---

<sup>8</sup> Puteri Oktaviani, wawancara oleh peneliti, 08 Juni 2022, wawancara, transkrip.

<sup>9</sup> Sefi Alia Setyawati, wawancara oleh peneliti, 08 Juni 2022, wawancara, transkrip.

<sup>10</sup> Musyarofah, wawancara oleh peneliti, 08 Juni 2022, wawancara, transkrip.

**b. Pengalaman memberikan pemahaman untuk berperilaku prososial**

Menumbuhkan perilaku prososial anak asuh sendiri tentunya perlu memberikan pemahaman bagaimana berperilaku prososial yang sesuai terutama sesuai dengan ajaran agama. Dengan menyeimbangkan ajaran agama bisa menjadi pegangan anak asuh untuk berinteraksi terutama berperilaku prososial yang baik dengan sesama tanpa adanya suatu permasalahan. Oleh karena itu penting sekali kegiatan keagamaan di Panti asuhan karena bukan hanya sebagai pembelajaran tetapi juga dapat diamalkan dalam kehidupan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh informan dengan Ibu Zahroh Chasanah selaku kepala Panti asuhan Aisyiyah Kudus, mengatakan bahwa:

1) Memberi contoh yang baik

“Ya selain dengan ucapan dengan pembinaan juga. Itu kalau malam kan ada kegiatan keagamaan juga, dari yang paling penting adalah memberikan contoh yaitu adanya pembimbing dan pengasuh ada pengurus kita harus memberi contoh yang baik kepada anak sehingga anak bukan hanya mendengar tetapi juga dapat meniru”.<sup>11</sup>

Pengalaman atas nama Ibu Zahroh Chasanah selaku kepala di Panti asuhan Aisyiyah Kudus memberi contoh yang baik pada anak asuh bukan hanya dari ucapan atau sekedar mendengar melainkan untuk ditiru yang dipelajari dari pembinaan keagamaan setiap harinya.

Adapun makna dari pengalaman informan yang didapatkan peneliti dari lapangan menunjukkan bahwa dengan memberi contoh yang baik tentunya akan memberikan dampak yang positif yaitu anak asuh dapat menirunya sehingga bukan hanya mendengar yang diimbangi dengan adanya pembinaan keagamaan.

2) Memberikan bimbingan keagamaan

“Biasanya itu mbak mengumpulkan anak di mushola ya seperti bimbingan keagamaan lah. Anak asuh dikumpulkan kemudian ustadz menerangkan Islam itu seperti apa dan bagaimana, sehingga melatih anak asuh untuk bersikap yang baik sebagai anak asrama. Bimbingan keagamaan sendiri lebih menerangkan tentang ayat-ayat Al-qur’an sebagai

---

<sup>11</sup> Zahroh Chasanah, wawancara oleh peneliti, 07 Juni 2022, wawancara, transkrip.

pedoman agar anak asuh dapat memahami dari sisi sosial maupun keagamaan”.<sup>12</sup>

Pengalaman atas nama Siti Nurjannah selaku pembimbing di Panti asuhan Aisyiyah Kudus adanya kegiatan keagamaan yang dilakukan setiap harinya yang mengajarkan tentang keislaman yang berpedoman pada ayat-ayat Al-qur’an dapat menjadikan anak asuh memahami bagaimana kehidupan prososial dan keagamaan.

Adapun makna dari pengalaman yang didapatkan peneliti dari lapangan menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan dapat mengajarkan dan menyesuaikan kehidupan sosial yang diimbangi dengan ajaran agama yang tentunya berpedoman pada ayat-ayat Al-qur’an.

3) Dimulai dari diri sendiri anak asuh

“Cara pemahamannya ya dari diri anak asuh masing-masing, kita kembalikan pada diri mereka masing-masing. Ketika saatnya sholat ya sholat jadi perlu ditanamkan. Makanya saya disini disuruh doktrin ya saya mau mendoktrin, tapi mendoktrinnya dalam hal kebaikan lo mba, bukan mendoktrin pada ajaran yang jelek. Maksudnya saya disini harus bisa mendoktrin anak ini bisa berubah dengan baik itu bagaimana ya kita kembalikan ke diri dan niatan mereka masing-masing. Niatnya di Panti baik semua akan berjalan dengan baik”.<sup>13</sup>

Pengalaman atas nama Bapak Trias Handayani selaku pengasuh di Panti asuhan Aisyiyah Kudus memberikan pemahaman anak asuh dimulai pada diri anak asuh sendiri sesuai dengan niatannya saat di Panti. Tugas dari pengasuh sendiri adalah membantu anak asuh sendiri untuk lebih baik namun selebihnya sesuai niatan dari anak asuh sendiri.

Adapun makna yang didapatkan peneliti dari lapangan menunjukkan bahwa dalam menumbuhkan perilaku prososial anak asuh sendiri tergantung niatan dan bagaimana anak asuh menanamkan pada dirinya sendiri untuk belajar lebih baik dan berpikir maju.

<sup>12</sup>Siti Nurjannah, wawancara oleh peneliti, 06 Juni 2022, wawancara, transkrip.

<sup>13</sup> Trias Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 Juni 2022, wawancara,

c. **Pengalaman menerapkan metode menumbuhkan perilaku prososial**

Metode dalam menumbuhkan perilaku prososial sangat dibutuhkan karena sebagai penunjang keberhasilan untuk membimbing anak Panti berperilaku prososial yang baik dan terarah. Dengan adanya metode yang diberikan pembimbing atau pengasuh bisa dijadikan sebagai pendekatan kepada anak Panti untuk memberikan sebuah pembelajaran agar dapat dijadikan pelajaran dalam berkehidupan terutama dalam berkehidupan prososial.

Wawancara yang di lakukan oleh informan Ibu Zahroh Chasanah selaku kepala di Panti asuhan Aisyiyah Kudus, menghasilkan wawancara sebagai berikut:

1. Mendekati dengan baik

“metodenya ya pendekatan kepada anak, namanya orang tua ya mendekati anak asuh dengan baik. Dilakukan musyawarah apa kemauannya didekati baik-baik lah tanpa adanya kekerasan.”<sup>14</sup>

Wawancara yang di lakukan oleh informan Bapak Trias Handayani selaku pengasuh di Panti asuhan Aisyiyah Kudus, menghasilkan wawancara sebagai berikut:

2. Problem solving, ceramah, mauidhah hasanah

“saya menggunakan metode selama saya mengajar saya mengamati disini yang pertama saya menggunakan metode ceramah itu yang pertama metode ceramah yang saya berikan. Ketika saya mengajar ngasih fiqih, Al-qur’an hadist dan sebagainya ya memang menggunakan metode ceramah dan multimedia kadang pakai slide. Dan yang ke dua saya menangani masalah menggunakan metode problem solving, jadi penangannya kok bisa terjadi problem ini solusinya ini menggunakan problem solving. Yang ketiga saya menggunakan metode dakwah yaitu mauidhah hasanah, ini penting sekali karena apa seorang figur kalau mohon maaf dilingkungan muhammadiyah di lingkup pondok pesantren, lingkup panti itu memang figur seorang pengasuh ya harus bisa menjaga kehormatan. Jadi saya menggunakan metode mauidhah hasanah sebagai memberikan contoh kepada

---

<sup>14</sup> Zahroh Chasanah, wawancara oleh peneliti, 07 Juni 2022, wawancara, transkrip.

anak-anak semuanya. jadi bisa dipercaya dan bisa ditiru, istilah guru kan seperti itu lah. Jadi ketika anak ini tidak bisa membaca Al-qur'an saya tidak mendiamkan pasti akan saya perhatikan. Setiap magrib saya selalu memberikan pengajaran pada anak yang belum bisa membaca yang pertama saya ngasih pelajaran qiro'ati kalau sudah bisa terus ghorib kemudian kalau sudah bisa saya suruh baca Al-qur'an bisa apa enggak. Jadi selama disini tidak merugi lah ada rasa memperhatikan. Ustadz sebagai figur memberikan contoh kepada anak-anaknya bagaimana bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat di Panti ini.”<sup>15</sup>

Wawancara yang di lakukan oleh informan Siti Nurjannah selaku pengasuh di Panti asuhan Aisyiyah Kudus, menghasilkan wawancara sebagai berikut:

3. Dialog interaktif

“Kalau di kegiatan muhadharahnya kita lebih menekankan mereka untuk menggunakan dialog interaktif, bagaimana anak juga ada sesi ketika dia menyampaikan materi mereka juga ada bagaimana cara dia untuk menarik audien agar tau apa yang disampaikan”.<sup>16</sup>

Makna dan pengalaman informan yang di dapatkan peneliti dari lapangan menunjukkan bahwa metode yang diterapkan dalam menumbuhkan perilaku prososial anak melalui kegiatan keagamaan adalah dengan memberikan ceramah dengan belajar ilmu agama seperti fiqih, nahwu shorof, Al-qur'an hadist dan sebagainya, adanya dialog interaktif untuk menekankan bahwa anak asuh memahami terkait apa yang telah dijelaskan, metode problem solving dalam mengatasi permasalahan yang dialami oleh anak asuh dan didekati secara baik-baik ketika mengalami suatu permasalahan tanpa adanya kekerasan.

**2. Pengalaman dan makna faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan perilaku prososial melalui kegiatan keagamaan**

Membentuk anak untuk berperilaku prososial sendiri tentunya tidak mudah karena setiap anak memiliki latar belakang dan

---

<sup>15</sup> Trias Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 Juni 2022, wawancara, transkrip.

<sup>16</sup> Siti Nurjannah, wawancara oleh peneliti, 06 Juni 2022, wawancara, transkrip.

karakter yang berbeda. Oleh karena perlu adanya faktor pendukung dan penghambat untuk mendapatkan hasil yang diinginkan dengan adanya arahan dengan menjembatani hal-hal yang positif dan menjauhi yang tercela. Hal tersebut harus dilakukan karena anak zaman sekarang mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitar sehingga pentingnya bimbingan agama sebagai dasar untuk pegangan dalam berkehidupan terutama dalam berkehidupan prososial.

#### a. Faktor pendukung

Adanya faktor pendukung dalam menumbuhkan perilaku prososial dapat membantu membentuk perilaku prososial anak asuh sendiri agar sesuai dengan yang diharapkan. di Panti asuhan Aisyiyah Kudus faktor pendukung sendiri adanya di bantu pengurus dan pembimbing, memberikan bimbingan arahan, pemberian piket, kegiatan keagamaan sebagai menunjang kualitas anak asuh untuk menjadi manusia yang lebih baik, yang sebelumnya kurang baik menjadi lebih baik. Wawancara yang di lakukan oleh informan Ibu Zahroh Chasanah selaku kepala di Panti asuhan Aisyiyah Kudus, menghasilkan wawancara sebagai berikut:

##### 1. Bimbingan arahan

“Faktor pendukung sendiri biasanya dengan memberikan bimbingan arahan kepada anak yang mengalami permasalahan sehingga dapat teratasi masalah yang terjadi yang dibantu sebelumnya diatasi oleh pengasuh, pembimbing dan jika keduanya tidak dapat mengatasi kemudian diatasi oleh bimbingan konseling”.<sup>17</sup>

Sedangkan hasil wawancara dengan Bapak Trias Handayani selaku pengasuh di Panti asuhan Aisyiyah Kudus, mengatakan bahwa:

“Yang pertama disini saya tidak berjalan dengan sendirinya, ada pendukung-pendukung saya yaitu adanya pembimbing. Supaya pendampingan di Panti tidak berjalan dengan lambat. Selain itu juga ada mbak- mbak IPM yaitu salah satu organisasi dari ikatan pelajar muhammadiyah yang disini mempunyai wadah sendiri. Terkadang saya menyuruh mbak- mbak ketika ada anak

---

<sup>17</sup> Zahroh Chasanah, wawancara oleh peneliti, 07 Juni 2022, wawancara, transkrip.

asuh yang malas untuk sholat, jadi mbak-mbak disini paling tidak dapat memberikan contoh pada yang paling kecil. Anak-anak yang paling besar memandu adiknya seperti itu. Disini memang pendidikan karakter yang pertama rajin untuk kebersihan, membersihkan halaman dari jam 6 pagi. Jadi prososial disini”<sup>18</sup>

Pengalaman yang di dapatkan peneliti dari informan terkait faktor pendukung dengan adanya bimbingan arahan yang diberikan oleh pembimbing, pengasuh dan bimbingan konseling kemudian IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah).

Makna dan pengalaman informan yang di dapatkan peneliti dari lapangan menunjukkan bahwa adanya pembimbing, pengasuh dan bimbingan konseling maupun IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) merupakan faktor pendukung dalam menumbuhkan perilaku prososial anak asuh.

## 2. Pemberian piket

“Kalo untuk faktor pendukung sendiri biasanya dengan cara anak asuh diberikan tugas piket mbak, setiap harinya diberi jadwal apabila ada teman yang sakit dapat menggantikan terlebih dahulu dan hal tersebut tentunya dapat melatih anak dalam berjiwa prososial”<sup>19</sup>

Pengalaman atas nama Siti Nurjannah selaku pembimbing di Panti asuhan Aisyiyah Kudus bahwa faktor pendukung dalam menumbuhkan perilaku prososial dengan diberikan tugas piket kepada anak asuh.

Makna dan pengalaman informan yang didapatkan peneliti dari lapangan menunjukkan bahwa tugas piket yang biasanya digantikan karena teman sakit merupakan faktor pendukung karena merupakan bentuk menumbuhkan perilaku prososial pada anak asuh.

### b. Faktor penghambat

Menumbuhkan perilaku prososial pada anak asuh tentunya tidak berjalan mulus tentunya adanya hambatan-

---

<sup>18</sup> Trias Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 Juni 2022, wawancara, transkrip.

<sup>19</sup> Siti Nurjannah, wawancara oleh peneliti, 06 Juni 2022, wawancara, transkrip.

hambatan, hambatan tersebut biasanya masih terdapat anak asuh yang sulit diajak tolong menolong, adanya permasalahan pada anak asuh. dari hambatan tersebutlah perlu adanya penanganan, arahan dan bimbingan pada anak asuh agar dapat teratasi dengan baik dalam membentuk perilaku prososial anak asuh agar berjalan sesuai yang diharapkan. Wawancara yang dilakukan oleh informan Ibu Zahroh Chasanah selaku kepala di Panti asuhan Aisyiyah Kudus, menghasilkan wawancara sebagai berikut:

1. Adanya permasalahan pada anak asuh

“Ketika anak asuh mengalami permasalahan kita punya bimbingan konseling, kemudian juga ada istilahnya juga ada pembinaan pada anak itu tiap seminggu sekali. Kalo bimbingan konseling untuk mengatasi permasalahan pada anak asuh saja yang ada ruangan khusus dan disini juga ada pengasuh dan pembimbing membantu dalam hal mengatasi permasalahan pada anak dengan tujuan untuk mensejahterakan anak agar anak nyaman dan betah disini. Ketika anak asuh diluar kontrol atau kendali anak biasanya dipanggil untuk mengatasi permasalahan tersebut”.<sup>20</sup>

Hasil wawancara dengan Siti Nurjannah selaku pembimbing di Panti asuhan Aisyiyah Kudus, mengatakan bahwa:

“Hambatannya kalo ada anak yang mengalami suatu permasalahan biasanya memanggil anak yang bersangkutan sehingga mengetahui interaksi mereka. Apabila tidak baik dengan cara dipanggil lalu mereka mengungkapkan apa yang mereka rasakan lalu kita mencari solusi dan jalan keluar bersama-sama yang tentunya untuk mendamaikan dan belajar dari apa yang mereka hadapi”.<sup>21</sup>

Pengalaman yang didapatkan peneliti dari informan adalah faktor penghambat dalam menumbuhkan perilaku prososial anak asuh sendiri adalah adanya permasalahan yang biasa terjadi seperti anak asuh sulit sehingga pengasuh, pembimbing maupun bimbingan konseling

---

<sup>20</sup> Zahroh Chasanah, wawancara oleh peneliti, 07 Juni 2022, wawancara, transkrip.

<sup>21</sup> Siti Nurjannah, wawancara oleh peneliti, 06 Juni 2022, wawancara, transkrip.

memanggil dan membantu mengatasi masalah tersebut untuk mencari jalan keluarnya.

Makna dan pengalaman informan yang didapatkan peneliti dari lapangan menunjukkan bahwa permasalahan yang terjadi pada anak asuh menjadi faktor penghambat dalam menumbuhkan perilaku prososial dan perlu adanya pengentasan masalah dan solusi untuk mencari jalan keluar terhadap masalah yang terjadi.

2. Terkadang sulit diajak tolong menolong

“Iya kita harus tau lah ngga semua anak itu ya dicermati lah mbak e kan tau jadi manusia itu karakternya pasti berbeda-beda apalagi orang ditaruh disini didalam Panti kan mesti orang lain menilai pasti orang tersebut ada problem makanya ditaruh di Panti seperti itu ada. Karakter di Panti asuhan yang pertama yatim, yatim piatu, dhuafa. Dalam mengasuh tentunya menemukan anak yang masih egois susah diajak tolong menolong itu ada dengan problem solving saya mengatasi permasalahan tersebut dengan menyadarkan anak tersebut, biasaya saya panggil anak itu. Saya sering mbak memanggil anak disini yang mengalami permasalahan yang terutama pada anak yang masih usia sekolah dasar yang masih sulit untuk tolong menolong”<sup>22</sup>

Pengalaman atas nama Bapak Trias Handayani selaku pengasuh di Panti asuhan Aisyiyah Kudus bahwa faktor penghambat dalam menumbuhkan perilaku prososial anak asuh yang mempunyai karakter berbeda-beda dan terkadang masih sulit untuk diajak tolong menolong kemudian mengatasi dengan memanggil dan menyadarkan anak tersebut.

Adapun makna yang didapatkan peneliti dari lapangan menunjukkan bahwa perbedaan karakter anak yang biasanya masih sulit diajak tolong menolong menjadi salah satu faktor penghambat dalam menumbuhkan perilaku prososial sehingga perlu disadarkan dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Hasil wawancara peneliti dengan informan Puteri Oktaviani selaku anak asuh di Panti asuhan Aisyiyah Kudus, mengatakan bahwa:

---

<sup>22</sup> Trias Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 Juni 2022, wawancara, transkrip.

“Alasan tidak mau menolong teman yang kesusahan ya karena terkadang ingat apa yang telah dilakukan kepada saya mbak, tetapi kadang saya juga pikir kembali ahh kenapa harus bales dendam seperti itu”.<sup>23</sup>

Sedangkan wawancara dengan Sefi Alia Setyawati selaku anak asuh di Panti asuhan Aisyiyah Kudus, mengatakan bahwa:

“Kalo saya tidak menolong ya karena saya sibuk mbak, tapi jika saya tidak ada kegiatan apa-apa pasti saya akan menolong dengan semampu saya. Tapi kalo saya sibuk ya tidak saya tolong”.<sup>24</sup>

Hasil wawancara dengan Musyarofah selaku anak asuh di Panti asuhan Aisyiyah Kudus, mengatakan bahwa:

“Ketika saya bisa saya akan menolongnya. Ketika dia pernah menolong saya juga akan menolong tetapi kalau dia tidak pernah menolong saya ya tidak akan saya tolong mbak”.<sup>25</sup>

Pengalaman yang didapatkan peneliti dari informan bahwa masih ada rasa keegoisan karena ada rasa ingin timbal balik yang terjadi yaitu akan menolong jika pernah ditolong dan kesibukan menjadi alasan tidak ingin menolong.

Adapun makna yang didapatkan peneliti dari lapangan bahwa dengan masih adanya rasa keegoisan pada anak asuh menjadi salah satu faktor penghambat dalam menumbuhkan perilaku prososial di Panti asuhan Aisyiyah Kudus.

### **3. Pengalaman dan makna hasil menumbuhkan perilaku prososial melalui kegiatan keagamaan**

Hasil menumbuhkan perilaku prososial terhadap anak di Panti asuhan Aisyiyah Kudus selama ini sudah berjalan dengan baik tetapi masih perlu memberikan bimbingan dan arahan agar menjadi lebih baik. Dengan hasil tersebut diharapkan anak asuh dapat menanamkan jiwa prososial pada dirinya dengan benar. Memang tidak mudah, karena membentuk anak satu dengan lainnya jelas berbeds sehingga dibutuhkan kekompakan pengurus baik pembimbing, pengasuh dan lainnya. Diimbangi dengan adanya kegiatan keagamaan yang ada di Panti, baik itu kegiatan keagamaan

---

<sup>23</sup> Puteri Oktaviani, wawancara oleh peneliti, 08 Juni 2022, wawancara, transkrip.

<sup>24</sup> Sefi Alia Setyawati, wawancara oleh peneliti, 08 Juni 2022, wawancara, transkrip.

<sup>25</sup> Musyarofah, wawancara oleh peneliti, 08 Juni 2022, wawancara, transkrip.

atau kegiatan lainnya dapat menjadi wadah dalam membentuk pribadi anak lebih baik dan belajar berkehidupan prososial yang sesuai, karena di dalam Panti mereka selalu hidup berdampingan sehingga sangat penting menumbuhkan perilaku prososial pada anak asuh sehingga menjadi sebuah kebiasaan positif yang baik yang bisa dilakukan saat ini dan kedepannya, dimanapun dan sampai kapanpun.

**a. Pengalaman dari hasil yang didapatkan dalam menumbuhkan perilaku prososial**

Menumbuhkan perilaku prososial sendiri diharapkan adanya hasil yang baik dalam pribadi anak Panti untuk berperilaku prososial terhadap sesama yang tentunya bisa menjadi jalan untuk berinteraksi sosial karena dalam berkehidupan tentunya sangatlah penting dalam menanamkan pada diri sendiri terkait berperilaku prososial karena dapat memberikan kemanfaatan dan hasil yang positif jika mau mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan tentunya dapat memberikan manfaat untuk orang lain.

Dalam hal ini, hasil dalam menumbuhkan perilaku prososial pada anak asuh dapat di ketahui dengan penjelasan dari Bapak Trias Handayani selaku pengasuh di Panti asuhan Aisyiyah Kudus, menjelaskan bahwa:

1. Dapat melakukan pengabdian pada masyarakat

“ Ya hasilnya sudah terlihat, memang anak-anak Panti setelah lulus dari sini itu mengajar dimasyarakat. Jiwa mandiri nya itu memang sudah terlihat, ada yang sudah jadi ustadzah di TPQ, ada yang sudah jadi dosen dan sebagainya juga ada. Jadi pendidikan yang dari sini itu nantinya dibawa ke masyarakat dan pasti akan memberikan manfaat. Setidaknya di Panti mohon maaf ya mbak ya, orang luar menilai apa panti diperhatikan gitu itu salah. Intinya anak-anak setelah lulus dari sini itu banyak yang dibutuhkan di masyarakat. Wabil khusus apa, ketika pengajian di suruh untuk menjadi pranata acara, memberikan istilah nya tilawah dan sebagainya itu bisa. Kadang disuruh ngaji di luar qiro’ah bisa. Itu manfaatnya disini, jadi jiwa dia itu ta’awun lah cara tolong menolong terhadap sesama itu ada itu prososialnya disini di Panti itu seperti itu”<sup>26</sup>

Informan lain dari Ibu Zahroh Chasanah selaku kepala di Panti asuhan Aisyiyah Kudus, mengatakan bahwa:

---

<sup>26</sup> Trias Handayani, wawancara oleh peneliti, 05 Juni 2022, wawancara, transkrip.

## 2. Menjadi pribadi yang lebih baik

“Kalo prososial kan diharapkan untuk semua tapi kita tidak perlu memberikan semacam reward karena prososial merupakan suatu keharusan kecuali anak yang tidak bisa berperilaku prososial disini pengasuh memberikan sanksi atau hukuman. Jadi apabila anak mampu menanamkan jiwa prososialnya dengan baik kedepannya akan berjalan dengan baik terhadap orang lain maupun diri sendiri yang dapat memberikan manfaat dan hal positif”.<sup>27</sup>

Sedangkan wawancara dengan Siti Nurjannah selaku pembimbing di Panti asuhan Aisyiyah Kudus, mengatakan bahwa:

“Insyaallah untuk pribadi anak masing-masing akan bertumbuh dengan baik dia juga akan tumbuh dengan jiwa prososialnya menjadi anak sholihah yang diharapkan pengurus sendiri. Tentunya menjaga tingkah laku dengan baik, bersikap sopan dengan siapapun dan bisa menempatkan posisinya dia kepada orang lain atau masyarakat diluar sana”.<sup>28</sup>

Makna dari pengalaman-pengalaman informan yang didapatkan peneliti dari lapangan menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan dalam menumbuhkan perilaku prososial bahwa anak Panti dapat melakukan pengabdian pada masyarakat yang tentunya dapat memberikan dampak positif dan manfaat untuk orang sekitar, dengan berperilaku prososial yang baik tentunya dapat membentuk pribadi anak Panti menjadi pribadi lebih baik dengan mempelajari ilmu agama sebagai acuan dalam berperilaku prososial yang telah di pelajari di Panti untuk di amalkan kepada lingkungan dan masyarakat.

Terkait dengan hasil menumbuhkan perilaku prososial, peneliti juga mewawancarai informan Puteri Octaviani selaku anak asuh di Panti asuhan Aisyiyah Kudus, mengatakan bahwa:

“Mau menolong teman karena saya merasakan saat kesusahan rasanya butuh orang lain untuk membantu saya

---

<sup>27</sup> Zahroh Chasanah, wawancara oleh peneliti, 07 Juni 2022, wawancara, transkrip.

<sup>28</sup> Siti Nurjannah, wawancara oleh peneliti, 06 Juni 2022, wawancara, transkrip.

mbak jadi saya mencoba membantu orang yang memang membutuhkan bantuan. Saya ngerasain saat kesusahan jadi ketika kesusahan ada yang menolong. Teman saya pernah menolong biasanya ya dibantu menyapu piket pernah juga di pinjami uang saat saya kehabisan uang”.<sup>29</sup>

Sedangkan wawancara dengan informan Sefi Alia Setyawati selaku anak asuh di Panti asuhan Aisyiyah Kudus, mengatakan bahwa:

“Saya sendiri mau menolong karena ada rasa kasihan mbak, mungkin jika saya mampu untuk menolong pasti akan saya tolong dan sebisa mungkin untuk menolong agar mengurangi bebannya. Kalo teman saya biasanya kalo menolong membantu mengerjakan tugas, menggantikan piket selain itu pernah diantar ke rumah sakit aisyiyah waktu saya sakit mbak”.<sup>30</sup>

Selain itu juga wawancara dengan Musyarofah selaku anak asuh di Panti asuhan Aisyiyah Kudus, mengatakan bahwa:

“Kalo alasan saya mau menolong karena merasakan kesusahan dan pengen tolong itu bagaimana, kita sebagai manusia merupakan makhluk sosial tidak lepas dari tolong menolong dan berinteraksi dengan teman lainnya. Teman saya sering membantu saya piket menyapu, saat itu juga pernah di bantu diantar ke bengkel saat ban motor saya bocor”.<sup>31</sup>

Makna dari pengalaman-pengalaman informan yang didapatkan peneliti dari lapangan menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan dalam menumbuhkan perilaku prososial yang dilakukan anak asuh sudah dilakukan dengan baik dan adanya rasa empati dengan apa yang dirasakan orang lain ikut merasakan juga sehingga memunculkan perilaku prososial dan menjadikan mereka saling tolong menolong.

### C. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian tentang menerapkan bimbingan konseling Islam melalui kegiatan keagamaan dalam menumbuhkan perilaku prososial anak di Panti asuhan Aisyiyah

---

<sup>29</sup> Puteri Oktaviani, wawancara oleh peneliti, 08 Juni 2022, wawancara, transkrip.

<sup>30</sup> Sefi Alia Setyawati, wawancara oleh peneliti, 08 Juni 2022, wawancara, transkrip.

<sup>31</sup> Musyarofah, wawancara oleh peneliti, 08 Juni 2022, wawancara, transkrip.

Kudus, akhirnya peneliti memperoleh data-data penelitian yang dapat dikumpulkan untuk dianalisis dan dipaparkan, kemudian dijelaskan dalam pembahasan dan dapat di simpulkan. Pembahasan dari data-data yang sudah dianalisis dan dipaparkan diatas sebagai berikut:

### **1. Menumbuhkan perilaku prososial anak di Panti asuhan Aisyiyah Kudus**

Prososial merupakan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap individu, yaitu dimana seseorang dapat memberikan manfaat untuk orang sekitar yang membutuhkan bantuan. Beaty mengungkapkan bahwa prososial adalah tentang bersikap empati terhadap sesama dengan cara menghiburnya, menenangkan di saat mengalami kesusahan, saling memberi kasih sayang seperti berbagi terhadap sesama, kerjasama dan sukarela membantu bergiliran dalam bekerjasama, kasih sayang dengan membantu menyelesaikan tugas seseorang yang membutuhkan.<sup>32</sup> Peneliti menggunakan teori prososial menurut Beaty, karena menurut peneliti teori ini berhubungan dengan menumbuhkan perilaku prososial yang dilakukan anak asuh di Panti asuhan Aisyiyah Kudus karena perilaku prososial yang biasa dilakukan adalah terkait bekerjasama dan sukarela membantu giliran dalam bekerja sama mengerjakan piket kebersihan, kemudian juga membantu menyelesaikan tugas sesama teman.

#### **a. Pengalaman melatih anak untuk berperilaku prososial**

Pengalaman menumbuhkan perilaku prososial sendiri harus adanya rasa saling perhatian, saling menghargai dan saling menolong. Hal tersebut menjadi sebuah keharusan dalam berkehidupan karena manusia merupakan makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri dan tentunya membutuhkan orang lain. Dalam melakukan kehidupan di Panti anak asuh setiap harinya tidak berkehidupan secara individu melainkan bersama-sama, sehingga dengan saling menolong maupun saling menghargai satu sama lain dapat menjadikan efek positif yaitu berperilaku prososial dengan menjalin interaksi yang baik. Adapun makna dari pengalaman dalam menumbuhkan perilaku prososial anak asuh adalah dengan adanya rasa saling perhatian antara satu sama lain dapat membentuk jiwa prososial anak asuh dan dapat mengamalkan

---

<sup>32</sup> Ahmad Susanto, “*Bimbingan dan Konseling di Sekolah*”, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 236

dalam kehidupan sehari-hari, selain itu saling menghargai dan tolong menolong merupakan hal utama yang memang harus diterapkan dan dimiliki anak Panti. Adanya saling menghargai dapat membuat interaksi dengan sesama lebih baik terutama dalam berperilaku prososial, makna dari pengalaman tersebut jika adanya rasa saling menghargai dan tolong menolong sudah tertanam dengan baik maka perilaku prososial akan berjalan dengan sesuai dan akan menjadi kebiasaan positif yang dilakukan anak asuh untuk kehidupan sehari-harinya.

**b. Pengalaman memberikan pemahaman untuk berperilaku prososial**

Memberikan pemahaman pada anak asuh dapat dilakukan agar anak asuh dapat mengetahui bagaimana berperilaku prososial yang sesuai seperti memberi contoh yang baik, memberikan bimbingan keagamaan dan tentunya tertanam pada diri anak asuh sendiri. Memberi contoh yang baik maksudnya adalah bukan hanya mendengarkan dan dari ucapan tetapi juga dibuktikan dengan tindakan dan diamalkan untuk kehidupan sesuai dengan ajaran agama. Selain itu juga dimulai dari diri anak asuh masing-masing karena dalam melakukan suatu hal terutama dalam berperilaku prososial tentunya sesuai dari niatan dan keinginan dari diri masing-masing bagaimana menjadi pribadi yang lebih baik dan berpikir maju. Sedangkan memberikan bimbingan keagamaan dapat dijadikan sebagai pedoman dan menyesuaikan dalam berkehidupan terutama berperilaku prososial sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadist. Materi yang biasa dilakukan di Panti adalah akidah, akhlak, syari'ah, Qur'an hadist dan shorof.

1) Akidah

Akidah adalah persoalan yang penting yang harus diyakini oleh setiap muslim. Hal ini berhubungan dengan keimanan seperti beriman kepada Allah, beriman kepada Malaikat, beriman kepada Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qodar. Dengan meyakini dan beriman merupakan bagian dari akidah.

2) Syariah

Secara etimologi *syari'at* memiliki dua pengertian yaitu jalan yang lurus, dalam arti tempat (sumber) mengalirnya air yang dipakai untuk minum. Secara etimologi syariat di definisikan sebagai hukum-hukum ketentuan Allah terhadap hambanya agar menjadi seseorang yang beriman dan beramal shaleh untuk mendapatkan kebahagiaan dunia dan

akhirat dan ridha Allah SWT. Adapun hukum-hukum yang disampaikan adalah mengenai ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji.

### 3) Akhlak

Akhlak menurut bahasa adalah budi pekerti, tingkah laku, atau tabi'at. Secara istilah akhlak adalah tabiat atau sifat seseorang dengan keadaan jiwa yang terlatih dengan melahirkan jiwa yang melekat pada dirinya dengan sifat maupun perbuatan secara spontan tanpa harus dipikirkan. Dalam materi akhlak ini diharapkan individu mampu bertingkah laku dan berbudi pekerti yang baik dalam kehidupannya sesuai ajaran dan syariat agama.<sup>33</sup>

Makna yang dapat diambil dari pengalaman tersebut adalah dengan memberikan pemahaman seperti memberikan contoh yang baik untuk ditiru sehingga anak asuh tidak hanya mendengarkan tetapi juga dapat mengamalkan dalam kehidupannya dan memberikan bimbingan keagamaan sebagai pedoman dalam berkehidupan terutama dalam berperilaku prososial yang sesuai dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadist, dan yang terpenting adalah dimulai dari diri sendiri anak asuh sesuai dengan niat dan keinginannya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.

### c. **Pengalaman menerapkan metode menumbuhkan perilaku prososial**

Adanya metode untuk menumbuhkan perilaku prososial dapat dijadikan sebagai acuan untuk menentukan bagaimana berperilaku prososial yang sesuai dan diharapkan seperti mendekati anak asuh dengan baik, menggunakan metode problem solving, ceramah, mauidhah hasanah dan dialog interaktif. Ketika anak asuh memiliki permasalahan didekati dengan baik terkait apa yang dirasakan dan masalah apa yang terjadi tanpa adanya kekerasan dan diatasi dengan metode problem solving untuk mencari jalan keluar dan solusi terhadap permasalahan yang terjadi. Ceramah saat mengajar yaitu belajar tentang agama Islam sehingga anak asuh dapat menyaring dan mengamalkannya, Metode ceramah dilakukan dengan teknik dan karakteristik mubaligh dalam menyampaikan ceramahnya seperti pidato, mengajar dan lain-lain dengan penyampaian

---

<sup>33</sup>Budi Sunarso, "Peran Kantor Urusan Agama dan Penyuluhan dalam Memberikan Bimbingan Perkawinan pada Masyarakat di Udapi Hilir Prati Kabupaten Manokwari", (Ponorogo:Myria Publisher, 2019), 28-29.

materi sesuai dengan tema yang dipilih.<sup>34</sup> Dengan menerapkan metode mauidhah hasanah diharapkan dapat memberikan contoh terbaik pada anak asuh sehingga dapat ditiru dan dipercaya. Untuk dialog interaktif ditekankan untuk menarik perhatian anak asuh agar memahami apa yang disampaikan sehingga dapat disaring dan dipahami dengan baik.

Makna yang dapat diambil dari pengalaman tersebut adalah dalam menumbuhkan perilaku prososial sendiri diperlukan adanya metode sebagai penunjang keberhasilan. Sehingga dapat membentuk anak asuh melalui metode yang ada yaitu dengan adanya metode ceramah dapat memberikan pelajaran dan ilmu terkait ajaran agama yang sesuai dan dapat diamalkan dalam berperilaku prososial untuk kehidupannya, mauidhah hasanah sebagai bentuk memberikan contoh kepada anak asuh yaitu dengan memberikan contoh yang baik sehingga dapat ditiru dan dipercaya. Untuk metode *problem solving* sendiri adalah sebagai metode yang di jadikan pengasuh sebagai bahan memecahkan masalah dan mencari jalan keluar terkait permasalahan yang terjadi pada anak asuh sehingga mendapatkan solusi yang terbaik.

## **2. Faktor pendukung dan penghambat dalam menumbuhkan perilaku prososial melalui kegiatan keagamaan kepada anak di Panti asuhan Aisyiyah Kudus**

Menumbuhkan perilaku prososial tentunya tidak lepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat, dengan adanya faktor pendukung dapat memudahkan dalam menumbuhkan perilaku prososial anak asuh. Namun dengan adanya faktor penghambat bukan menjadi sebuah alasan terjadinya suatu permasalahan tetapi bisa dijadikan pembelajaran dan acuan dan menciptakan keinginan dengan cara-cara yang sesuai. Di Panti asuhan Aisyiyah Kudus ditemukan bahwa faktor pendukung dalam menumbuhkan perilaku prososial anak asuh adalah dengan adanya bimbingan arahan yang diberikan pengasuh, pembimbing, BK (Bimbingan Konseling), IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) dan pengurus, selain itu juga adanya pemberian piket sehingga menjadi dasar dalam menciptakan perilaku prososial yang menjadi kegiatan setiap harinya di Panti. Sedangkan faktor penghambatnya adalah permasalahan yang biasanya terjadi pada anak asuh, dan terkadang masih ada anak asuh

---

<sup>34</sup> Ramlah, “*Meretas Dakwah di Kota Palopo*”, (Yogyakarta:CV Budi utama, 2015), 117.

yang sulit diajak untuk tolong menolong dan masih ada rasa keegoisan.

**a. Faktor pendukung**

Faktor pendukung dapat dijadikan sebagai pegangan dalam menumbuhkan perilaku prososial anak asuh, yaitu dengan adanya pemberian bimbingan arahan yang diberikan oleh pengurus, baik itu pengasuh, pembimbing, BK dibantu juga oleh IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) dan pengurus lainnya. Para pembimbing dalam bimbingan tentunya sangat penting karena menjadi salah satu faktor utama keberhasilan individu dengan kemampuan dan profesional yang dimiliki oleh pembimbing tersebut. Oleh karena itu hendaknya seorang pembimbing memiliki wawasan dan ilmu yang luas dan dituntut untuk memiliki ilmu agama yang mendalam. Pembimbing memiliki fungsi sebagai penolong dalam membenarkan ajaran Allah dan sebagai pemberian jalan yang datang dari Allah. Hal tersebut terdapat pada surat Al-Kahfi ayat 17:

﴿ وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَّوُّرًا عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقَرَّبُ إِلَيْهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِّنْهُ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لِيُنذِرَ مَنِ اهْتَدَىٰ لَهُ وَلِيَأْمُرَ بِالتَّقْوَىٰ وَإِن يَأْمُرْ بِالتَّقْوَىٰ لَغَنِيًّا ﴾

Artinya: “Dan engkau akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan apabila matahari itu terbenam, menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam (gua ) itu. Itulah sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Allah. Barang siapa diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk dan barang siapa yang disesatkannya, maka engkau tidak akan mendapatkan seorang penolong yang dapat memberi petunjuk kepadanya”. (QS. Al-Kahfi:17)<sup>35</sup>

Tugas bimbingan konseling di Panti asuhan Aisyiyah Kudus adalah membantu menyelesaikan masalah ketika pengasuh atau pembimbing tidak dapat mengatasinya. Metode konseling

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 277.

mengingatnkan banyaknya masalah yang terkait dengan keimanan dan pengamalan keagamaan yang tidak bisa diselesaikan dengan metode-metode ceramah ataupun diskusi sehingga perlu adanya penyelesaian masalah secara khusus antara konselor dan konseli.<sup>36</sup>

Bimbingan arahan diberikan kepada anak asuh yang memiliki permasalahan dan juga pembinaan pada semua anak asuh agar perilaku prososial yang diterapkan berjalan dengan baik. Selain itu adanya pemberian piket sebagai langkah dalam menumbuhkan perilaku prososial anak asuh karena adanya kerjasama, bergotong royong dan saling menolong satu sama lain sehingga terciptanya sebuah kebersamaan. Menolong dapat menjadi investasi diri pada suatu hari nanti karena perbuatan yang telah dilakukan baik buruknya akan kembali lagi pada diri sendiri. Hal tersebut sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 7 :

إِن أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا

Artinya: “jika kamu berbuat baik(berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu juga untuk dirimu sendiri”. (QS. Al-Isra:7)<sup>37</sup>

#### b. Faktor penghambat

Faktor penghambat yang terjadi adalah permasalahan yang terjadi pada anak asuh, permasalahan tersebut bermacam-macam karena adanya perbedaan pada karakter maupun pemikiran yang berbeda sehingga pengasuh, pembimbing maupun pengurus lainnya mengatasi dan menyikapi hal tersebut biasanya dengan memanggil anak yang bersangkutan. Menurut Latane dan Darlay tidak ada hubungan antara sifat atau kepribadian seseorang masuk pada sifat otoritarisme, alinasi, kepercayaan, dan persetujuan dengan helping behaviour. Individu yang memberikan pertolongan kepada orang lain tidak dipengaruhi terhadap kepribadian yang dimilikinya dengan bersikap empati, namun tindakan memberikan pertolongan didasari dengan dasar sebagai bentuk tanggung jawab sosial yang mengacu pada norma-norma universal dalam berkehidupan sosial, Selain permasalahan juga masih ada anak asuh yang sulit diajak untuk tolong menolong dan masih ada

<sup>36</sup> Ramlah, “Meretas Dakwah di Kota Palopo”, 122

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 84.

rasa keegoisan. Keegoisan sendiri tergantung *mood*, yang pada dasarnya dapat memberikan motivasi individu dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Menurut Crisp dan Turner jika *mood* individu dalam keadaan baik maka akan meningkatkan kegiatan menolong, dan apabila individu tidak baik akan mengurangi perilaku menolong kepada orang lain.<sup>38</sup>

### 3. Hasil dalam menumbuhkan perilaku prososial melalui kegiatan keagamaan kepada anak di Panti asuhan Aisyiyah Kudus

Hasil menumbuhkan perilaku prososial terhadap anak di Panti asuhan Aisyiyah Kudus selama ini sudah berjalan dengan baik. Dengan hasil tersebut tentunya tidak berjalan dengan mudah karena membentuk anak satu dengan lainnya jelas berbeda sehingga dibutuhkan adanya kekompakan dari pembimbing dan pengasuh. Karena dalam lingkup Panti sendiri mereka selalu hidup berdampingan setiap harinya sehingga sangat penting adanya perilaku prososial sehingga menjadi sebuah kebiasaan positif yang baik dan bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun. Hasil tersebut dibuktikan dengan anak asuh dapat melakukan pengabdian kepada masyarakat dan tentunya menjadi pribadi yang lebih baik dari berperilaku prososial.

#### a. Dapat melakukan pengabdian kepada masyarakat

Dengan melakukan pengabdian kepada masyarakat tentunya dapat memberikan manfaat kepada masyarakat, maksudnya adalah ketika masyarakat membutuhkan disetiap kegiatan yang ada dapat berpartisipasi sehingga dapat memunculkan hasil dari berperilaku prososial. Hal tersebut sesuai dengan teori identitas sosial yang dikemukakan oleh Tajfel dan Turner yang mencari identitas sosial yang ada pada dirinya secara positif. Pada dasarnya individu atau kelompok menjelaskan bahwa mereka memiliki pengetahuan serta konsep diri dan emosi maupun nilai-nilai yang sudah melekat didalamnya. Dengan adanya kelompok sosial baik individu maupun kelompok dapat mempertahankan kategori yang sama seperti yang mereka lakukan dan penemuan penelitian menunjukkan bahwa orang yang lebih mengutamakan identitas sosialnya akan lebih unggul dan bernilai positif. Dengan hal tersebut

---

<sup>38</sup> Mohamat Hadori, “Perilaku Prososial (*Prosocial Behaviour*)”, (Jurnal Lisan Al Hal:2014), Vol 8 No. 1, 8-9

individu lebih bersikap mensejahterakan dan bekerja keras untuk kepentingan kelompoknya.<sup>39</sup>

**b. Menjadi pribadi yang lebih baik**

Perilaku prososial jika sudah diterapkan dengan baik akan ada hasil yang muncul yaitu dimana anak asuh akan menjadi pribadi yang lebih baik terutama dalam berinteraksi sosial dengan sesama baik di lingkungan Panti atau di masyarakat. Hal itu sudah diterapkan oleh anak asuh di Panti asuhan Aisyiyah Kudus terhadap berperilaku prososial yang dilakukan dengan teman satu dan yang lainnya. Dimana mereka saling membantu yang didasari dengan rasa simpati dan merasakan apa yang dirasakan oleh teman yang mengalami kesusahan sehingga rasa ingin tolong menolong tercipta. Hal tersebut menjadi motivasi untuk berperilaku prososial sesuai dengan teori *Empathy Altruism Hypothesis* yang diartikan sebagai pengalaman perasaan yang ditempatkan pada orang lain. Dengan adanya sikap terharu, ikut merasakan apa penderitaan orang lain. Dikutip dari Dayaksini dan Hudainia menurut Fultz dkk, bahwa tindakan prososial dilakukan sebagai bentuk motivasi dan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain. Dengan adanya sikap empati orang akan terdorong untuk memberikan bantuan tanpa melepaskan diri terhadap tanggung jawab untuk tidak memberikan bantuan kepada orang yang perlu bantuan tersebut.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Saliyo dkk, "Pengaruh Bimbingan Agama terhadap Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Edukasi di Peserta Ali Makmun Assa'diyah Islam di Kudus", (PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology, 2020), Vol. 17 No. 10, 2139.

<sup>40</sup> Khoeron Sirin, "Pembinaan Mental Agama dalam Membentuk Perilaku Prososial", (Al-Riwayah:Jurnal Kependidikan:2017) Vol. 9 No. 1, 233